



PERSEPSI MAHASISWA GURU GENERASI Z MENGENAI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DALAM KONTEK MAGANG DI SEKOLAH

Bernard Wijaya¹, Maha Dewi Sabrina Nalle²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: bernard.napitupulu@uph.edu



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2530>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Personal Competence

Mature Teacher

Reflective behavior

Internship

Self-evaluation



ABSTRACT

Objective: Teacher professionalism must be developed in university. However, student teachers' perceptions of professionalism vary widely. Previous research shows that teacher professionalism closely relates to how student teachers think critically and confidently in the classroom. However, it has not examined the conditions of generation Z in Indonesia. The purpose of this study is to determine the extent of the difference in perceptions of personality competencies between student teachers of generation Z and government standards in the Indonesian context, and the focus is improving the professionalism of student teachers of generation Z. The novelty of this study are the perceptions of generation Z students in Indonesia regarding personality competencies. The research subjects were 3rd-year student teachers, 5th semester, totaling eight people with diverse backgrounds. The data collection was carried out through interviews conducted by a third person. The research method is descriptive and qualitative, where data analysis uses coding. The results of the study show 1) Students have different perceptions of personality competencies. 2) Students have different perceptions of a mature teacher. 3) Students have a future desire for mature personality development, particularly in terms of maturity, being reflective, being sensitive to oneself, and being more objective in self-evaluation. These results illustrate that students' perceptions of teacher professionalism differ and tend to increase maturity and evaluate themselves objectively. This research has limitations where other competencies have not been studied and the context of student teacher practicums is homogeneous.

ABSTRAK

Objektif: Profesionalisme guru haruslah dipersiapkan dengan baik saat di universitas. Di sisi lain, persepsi mahasiswa guru mengenai profesionalisme sangatlah beragam. Adanya perbedaan antara persepsi profesionalisme guru yang dimiliki mahasiswa guru dengan standar pemerintah. Penelitian sebelumnya profesionalisme guru sangatlah erat kaitannya bagaimana mahasiswa guru berpikir kritis dan percaya diri di dalam kelas. Namun, belum meneliti mengenai kondisi generasi Z di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan persepsi kompetensi kepribadian antara mahasiswa guru generasi Z dengan standar pemerintah pada konteks Indonesia serta fokus dari peningkatan profesionalisme mahasiswa guru generasi Z. Kebaharuan dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa generasi Z di Indonesia mengenai kompetensi kepribadian. Subjek penelitian adalah mahasiswa guru tahun ke 3 semester 5 yang berjumlah delapan orang yang memiliki latar belakang yang beragam. Pengambilan dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh orang ketiga. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dimana analisa data menggunakan koding. Hasil penelitian menunjukkan 1) Mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda akan kompetensi kepribadian 2) Mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai seorang guru yang matang dan dewasa 3) Mahasiswa memiliki ke depannya ingin memantapkan perkembangan kepribadian terutama kedewasaan terutama reflektif, peka terhadap diri sendiri, dan mengevaluasi diri lebih objektif. Hasil ini menggambarkan persepsi mahasiswa akan profesionalisme guru berbeda dan memiliki kecenderungan meningkatkan kedewasaan serta mengevaluasi diri secara objektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana kompetensi lain belum diteliti dan konteks praktikum mahasiswa guru homogen.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru Dewasa, Reflektif, Magang, Evaluatif

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok figur otoritas dan kunci yang memiliki dampak bagi siswa (Ghufron et al., 2024). Guru merupakan sosok yang ditiru bagi siswa-siswa di kelas. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan saat mengajar tetapi juga memberikan contoh dan semangat belajar bagi siswa. Melalui pembawaan dan perkataan saat mengajar, siswa mendengarkan guru dan belajar di sekolah. Siswa juga mengamati guru dan mendengarkannya karena guru sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa di kelas.

Untuk menjadi guru yang baik serta memiliki otoritas di kelas, universitas melatih calon guru (Arvanitis, 2018). Pelatihan yang diberikan universitas tidak hanya terbatas pada ilmu tetapi juga pengalaman belajar di lapangan yang membentuk sosok dan kepribadian seorang guru. Baik pengetahuan hingga karakter, universitas menyediakan mata kuliah yang bisa memberi pengetahuan dan pengalaman belajar termasuk magang (Kholishoh et al., 2025). Universitas merencanakan kurikulum operasional untuk mempersiapkan guru di kelas. Universitas mencetak guru-guru yang baik serta memiliki otoritas di kelas.

Berbagai macam keterampilan dan pengetahuan diberikan oleh pihak universitas. Keterampilan yang diajar adalah bagaimana mengajar, mengenal siswa dengan teori perkembangan, menyusun penilaian dengan baik, belajar ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Semua keterampilan dan pengetahuan diajarkan untuk memenuhi kompetensi mahasiswa saat di sekolah (Dudung, 2018). Lalu, mahasiswa akan diutus ke sekolah dengan pengetahuan dan keahlian yang diberikan. Melalui pengalaman di sekolah, pengetahuan dan keterampilan guru digunakan dengan baik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, pengalaman guru saat mengajar membuat guru semakin terampil dan kompeten (Kusuma Dewi & Hidayati, 2024).

Namun, kemampuan guru tahun pertama sangatlah berbeda dengan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan. Terdapat kompetensi-kompetensi yang belum terlihat. Pertama, adanya ketimpangan antara guru tahun pertama dan guru mengajar di lapangan adalah kompetensi abad 21 (Pibina et al., 2025). Salah satu kompetensi yang diperhatikan adalah kolaborasi. Selain kemampuan yang bersifat keahlian, kompetensi pribadi guru menjadi masalah. Banyaknya guru muda atau dilapangan sekalipun tidak menjadi contoh yang baik (Putra et al., 2025). Kepribadian guru sangatlah terdisrupsi karena berbagai faktor seperti media sosial (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025). Alhasil, terdapat jurang antara kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru dengan mahasiswa guru yang masih belajar di universitas.

Setelah Covid dan jaman digital, kebutuhan guru di kelas tidak hanya sebatas mengajar melainkan juga perlu memiliki karakter yang baik untuk mendukung pembelajaran serta perhatian dengan siswa (Donald et al., 2023). Hal ini sudah pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian di Ghana, mahasiswa-mahasiswa diminta untuk memiliki kompetensi pribadi meresponi multikultural dan multi agama dengan elemen kepercayaan diri mahasiswa, inklusi agama, dan juga observasi diri dengan objektif (Mensah et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kompetensi kepribadian untuk meresponi multikultural. Penelitian selanjutnya berasal dari Belanda mengenai kompetensi kepribadian mengenai multikultural karena munculnya keberagaman di Belanda. Mahasiswa tingkat dua diberikan pelatihan mengenai lingkungan keberagaman melalui kontak multi etnis. Hasilnya menunjukkan hal yang signifikan. Kebutuhan untuk guru yang memiliki karakter yang baik serta peduli dan perhatian terhadap siswa sudah menjadi hal yang perlu dipenuhi (Veerman & Chevalking, 2025).

Melalui penelitian sebelumnya, sangatlah krusial mengembangkan kompetensi kepribadian guru mengenai karakter dan afeksi terhadap mengajar dan siswa. Setelah masa Covid, isu mental siswa di kelas semakin menjadi perhatian penting (Nuridah et al., 2026).

Ditambah lagi, kemajemukan latar belakang siswa perlu ditanggapi dengan benar. Generasi alfa yang individualis dan perlu dilatih berpikir ke depan memerlukan guru-guru yang bisa melatih mereka (Fadlurrohimi et al., 2019). Dengan munculnya kebutuhan yang muncul di masa ini, dibutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik (Urang & Widodo, 2025). Ketika guru memiliki karakter yang luhur serta tingkah laku profesional yang baik, kebutuhan guru semakin terjawab.

Tabel 1 Jurang Kompetensi Kepribadian Guru

Kendala Guru Terkait Kompetensi Kepribadian	Kebutuhan Kompetensi Guru	Jurang Kompetensi
Guru memberikan contoh yang tidak baik (Putra et al., 2025)	Isu kesehatan mental pada siswa (Nuridah et al., 2026)	Guru diminta menjadi contoh yang baik. Guru paham akan emosi dirinya dan siswa. Di sisi lain, guru memberikan contoh yang tidak baik.
Disrupsi Media Sosial terhadap Kompetensi Kepribadian Guru (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025)	Generasi alfa yang individualis (Fadlurrohimi et al., 2019)	Guru peduli dengan siswa sementara siswa bersifat individualis. Dibutuhkan guru yang dewasa saat sudah di sekolah.
Kebutuhan guru yang memberikan perhatian bagi siswa (Urang & Widodo, 2025)		

Kebaharuan dari penelitian ini adalah penelitian ini ingin mencari tahu persepsi mahasiswa guru generasi Z terhadap kompetensi kepribadian di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan konteks calon guru di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dimana masyarakatnya baru memasuki heterogen, konteks Indonesia sudah beragam dari awalnya. Selain itu, Indonesia memiliki serangkaian kompetensi pribadi yang sudah dipetakan oleh pemerintah. Ada beberapa tingkah laku profesional yang perlu dilatih baik oleh guru maupun calon guru. Indonesia memiliki fokus kompetensi kepribadian yang perlu ditunjukkan. Terakhir, generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini sangat dekat dengan teknologi dan memiliki kreatifitas yang tinggi (Lestari et al., 2024). Mencari tahu persepsi mahasiswa guru generasi Z mengenai kompetensi kepribadian Indonesia menjadi hal ingin diteliti. Berdasarkan informasi diatas, penelitian ini perlu segera dilakukan karena perlunya ada pemetaan persepsi mahasiswa guru generasi Z untuk kompetensi kepribadian di Indonesia. Di negara lain, penelitian untuk kompetensi kepribadian sudah dilakukan bahkan sudah ada cara pengembangannya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi kepribadian mahasiswa guru generasi Z di Indonesia. Hal ini dimulai dari mencari tahu persepsi mahasiswa guru generasi Z mengenai kompetensi kepribadian.

Berdasarkan penjelasan diatas, pertanyaan penelitian ini adalah 1) Persepsi apa yang dipikirkan mahasiswa guru generasi Z mengenai kompetensi kepribadian setelah magang di sekolah? 2) Kompetensi kepribadian apa yang ingin dibangun mahasiswa guru gen Z setelah menyelesaikan magang di sekolah? Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa

jauh perbedaan persepsi kompetensi kepribadian antara mahasiswa guru generasi Z dengan standar pemerintah pada konteks Indonesia serta fokus dari peningkatan profesionalisme mahasiswa guru generasi Z.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan mengenai sebuah peristiwa dan mencari makna yang muncul pada sebuah peristiwa (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini berusaha mengeksplorasi dan memahami peristiwa kemanusiaan di masyarakat. Penelitian ini bersifat induktif. Penelitian ini menggambarkan kompleksitas suatu peristiwa. Dengan demikian, pembaca dapat memahami peristiwa lebih mendalam.

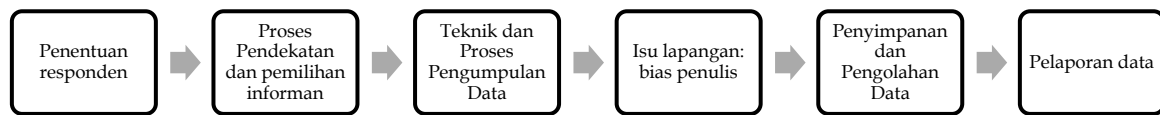
Penelitian ini berbentuk fenomenologi. Penelitian ini menggambarkan fenomena dimana pengetahuan ditemukan langsung ketika memiliki pengalaman sadar. Dengan demikian, pemahaman subjek penelitian menggambarkan fenomena peristiwa. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu penentuan responden, proses pendekatan, strategi penentuan pemilihan informan, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, isu lapangan, penyimpanan dan pengolahan data, dan tahapan pelaporan (J. Creswell & Creswell, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mahasiswa generasi Z melihat kompetensi kepribadian dan perilaku personal pada saat di universitas.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa guru yang sudah mengalami praktikum ke sekolah selama 1 bulan. Mahasiswa sudah berada pada semester 4. Populasi terdiri dari beragam suku dengan latar belakang sekolah yang berbeda. Jumlah populasi yang diteliti adalah delapan orang. Populasi diwawancara oleh orang pihak ketiga diluar dari penulis. Umur dari peserta adalah sekitar dua puluh dan dua puluh satu tahun. Dengan demikian, populasinya adalah generasi Z.

Peneliti pada penelitian hanya mengolah data dan menyusun koding. Pada bagian awal, peneliti memiliki persepsi mengenai hasil penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memiliki persepsi mahasiswa sudah mengerti mengenai kompetensi kepribadian secara umum. Mereka sudah mendengar apa itu kompetensi kepribadian dan bagaimana hal itu berperan dalam kelas. Untuk konteks mahasiswa, mahasiswa percaya bahwa kompetensi kepribadian berhubungan dengan aspek afektif saat menjadi seorang guru. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, konteks belajar mempengaruhi perkembangan penilaian diri seorang mahasiswa guru (Gupta & Bamel, 2023). Selain itu, mahasiswa bisa menghubungkan secara mendalam pada bagian kompetensi kepribadian mana yang terhubung dan berubah. Mereka juga bisa memformulasikannya dengan baik. Namun, peneliti berusaha untuk mengesampingkan persepsi tersebut. Hal ini juga dibantu dengan wawancara yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, persepsi peneliti tidak tercampur saat mengambil data.

Pada fenomenologi, ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengolahan data. Pertama, dilakukan pendataan dan melakukan pengelompokan data. Hasil wawancara disusun secara teratur dan kronologis (J. W. Creswell, 2012). Kedua, dilakukan reduksi hasil wawancara sehingga menghasilkan pengalaman yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pereduksiaan ini dilakukan agar mudah dikelompokkan dan dikenali makna pengalamannya. Ketiga, melakukan pengelompokkan dan membuat tema-tema. Penulis menggunakan koding dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Penulis melakukan membaca skrip wawancara yang sudah dilakukan orang lain, mengidentifikasi, dan menandai pernyataan yang signifikan untuk pengkodingan. Keempat, pengecekan ulang koherensi

koding dengan pernyataan populasi. Usaha ini dilakukan agar mengecek keterkaitan tema koding dengan hasil reduksi yang sudah dilakukan. Kelima, dibuat deskripsi apa yang dialami partisipan. Apa yang dialami partisipan perlu digambarkan dengan objektif tanpa persepsi peneliti (Moustakas, 1994). Keenam, dijelaskan bagaimana partisipan mengalaminya melalui kontruksi pengalaman. Terakhir, dijelaskan sintesis makna dan kesimpulan secara keseluruhan.



Gambar 1 Tahapan Penelitian Fenomenologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penlitian ini, terdapat beberapa tema besar yang tergambarkan. Berikut tema-tema yang muncul dari penelitian ini yang menggambarkan pengalaman belajar mereka di sekolah dan persepsi mereka mengenai kompetensi kepribadian.

Tabel 2 Hasil Koding Wawancara

Inisial	Terbuka	Selektif
Ketidaktahuan kompetensi Guru	Minimnya pemahaman kompetensi kepribadian	Pengetahuan awal kompetensi kepribadian
Tidak mengingat kompetensi guru		
Kebingungan kompetensi kepribadian	Pengertian kompetensi kepribadian	Persepsi awal kompetensi kepribadian
Kejelasan standar kompetensi kepribadian	Standar yang luas	
Menjadi teladan di kelas	Teladan di kelas	Persepsi guru yang matang kepribadiannya
Beriman dan Bertakwa	Pribadi yang spiritual	
Pribadi yang stabil	Pribadi yang dewasa	
Evaluasi kemampuan diri objektif	Kemampuan menilai diri	Pembentukan kepribadian guru
Berefleksi Diri		
Kematangan emosi seorang guru	Memiliki pengendalian emosi	
Keteladanan seorang guru	Guru yang menjadi teladan	
Pembawaan diri di sekolah	Peka terhadap diri sendiri	
Melihat dari perspektif yang benar	Memiliki perspektif diri yang utuh	Kesadaran seorang guru
Menjadi pribadi yang utuh secara profesional	Mengusahakan perubahan diri	

dan pribadi		
Mengembangkan diri	Mengevaluasi performa dengan tepat	
Menjadi mandiri dan belajar		
Mengatur diri dengan baik		
Evaluasi kemampuan diri objektif		
Melihat dari perspektif yang benar	Memiliki perspektif diri yang utuh	Rencana pertumbuhan kompetensi
Membuat diri secara holistik		
Dewasa dalam karakter		
Menjadi pribadi yang utuh	Mengusahakan Diri	
Menjadi teladan di sekolah	Memiliki wibawa guru	
Membangun dialog		

Pada bagaian pertama wawancara, peserta diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui mengenai mengenai kompetensi kepribadian. Mahasiswa C memberikan tanggapan mengenai hal ini.

"Saya belum pernah mendengar sebelumnya tentang kompetensi kepribadian guru." Mahasiswa A
"Jujur, saya belum pernah mendengarnya. Yang sering saya dengar hanyalah kompetensi pedagogy guru." Mahasiswa C

Berdasarkan jawaban diatas, mahasiswa memang tidak tahu mengenai kompetensi kepribadian guru. Mahasiswa tidak memiliki pengetahuan awal mengenai kompetensi kepribadian guru. Selain itu, memang ada mahasiswa yang tidak mengingat kompetensi kepribadian guru.

"Saya samar-samar, Pak." Mahasiswa B

"Jika mengenai kompetensi kepribadian guru, saya juga cukup samar-samar." Mahasiswa D

Di sisi lain, ada satu mahasiswa yang mengetahui mengenai kompetensi kepribadian guru tetapi masih bingung. Hal ini berarti mahasiswa H yang pernah mendengar mengenai kompetensi kepribadian guru. Namun, tidak memahaminya bagaimana kompetensi kepribadian yang dibuat pemerintah dihubungkan dengan gambaran di kelas.

" Kalau saya pribadi, saya pernah mendengar mengenai kompetensi kepribadian guru. Namun, untuk detailnya saya kurang memahami. "
Mahasiswa G

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah direduksi, terdapat dua kode yang muncul berdasarkan jawaban mahasiswa yaitu minimnya pengetahuan akan kepribadian guru dan pengertian kompetensi kepribadian menjadi tema yang merangkum pengalaman belajar

mahasiswa. Dengan demikian, pengetahuan awal akan kompetensi guru menjadi tema besar yang merangkum persepsi mahasiswa.

Persepsi mahasiswa mengenai kompetensi kepribadian guru ditanyakan. Sebelum itu, bagi mahasiswa yang belum tahu, sudah diberikan kompetensi kepribadian guru untuk mereka baca secara singkat. Setelah membaca secara singkat, pewawancara menanyakan terkait kompetensi kepribadian guru. Muncul kebingungan pada beberapa aspek mengenai kompetensi kepribadian guru. Mahasiswa B dan H menggambarkan kebingungannya melalui pernyataan dibawah ini.

"Namun, saya masih bingung dengan salah satu poin, yaitu poin G tentang "stabil". Saya kurang memahami maknanya, tetapi saya menafsirkannya sebagai kestabilan secara emosional."

Mahasiswa B

Saya juga berpikir bahwa aspek-aspek yang dijabarkan dalam undang-undang ini mungkin belum secara rinci dijelaskan, karena masih bersifat umum dan belum terlihat definisi konkret, seperti apa "mantap", apa itu "berwibawa", dewasa dalam hal apa, dan sebagainya.

Mahasiswa G

Di satu sisi, ada mahasiswa guru yang menanyakan kejelasan standar kompetensi kepribadian guru dan menafsirkan sementara atau menanyakan kejelasan.

"pada poin E mengenai "mantap", saya juga masih merasa ambigu dalam memahami, mantap sebagai seorang guru itu dalam hal apa saja."

Mahasiswa D

Melalui hasil wawancara ini, kebingungan akan kompetensi kepribadian dan juga standar yang luas menjadi tema besar yaitu persepsi mahasiswa melihat kompetensi kepribadian guru. Mahasiswa guru berpikir adanya ambiguitas atau terlalu luas standar yang diberikan sehingga tidak terlihat konkret kompetensinya.

Mahasiswa juga memiliki persepsi mengenai kepribadian seorang guru baik berdasarkan apa yang sudah mereka pelajari di kelas atau yang mereka baca. Aspek dari kompetensi kepribadian yang besar adalah mengenai menjadi teladan bagi yang lain. Lalu diikuti dengan memiliki pribadi yang dewasa dan memiliki kematangan spiritual. Ketiga hal ini menjadi tema besar persepsi guru matang.

"Saya langsung menyoroti bagian "stabil", yang menurut saya, seperti yang sudah disebutkan oleh rekan-rekan, berkaitan dengan kestabilan emosi, dan juga "berwibawa"."

Mahasiswa C

"Ketika pertama kali membaca, saya merasa bahwa kompetensi beriman dan bertakwa merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan dahulu."

Mahasiswa B

Mahasiswa juga memiliki persepsi pembentukan diri guru dari pengalaman mereka 1 bulan praktikum di sekolah. Terdapat empat persepsi yang membentuk kepribadian guru selama praktikum yaitu kemampuan menilai diri, memiliki pengendalian emosi, peka terhadap diri

sendiri, dan guru yang menjadi teladan. Kemampuan menilai diri terbagi menjadi 2 tema kecil yaitu refleksi diri dan mengevaluasi diri. Keempat tema ini dirangkum menjadi 1 tema besar yaitu pembentukan kepribadian guru.

"Bagian yang paling berkembang dalam diri saya adalah mengevaluasi kinerja secara objektif"
Mahasiswa B

"Dari kompetensi kepribadian ini, aspek yang menurut saya mengalami perubahan dan pertumbuhan adalah stabil dan berwibawa."

Mahasiswa E

"(saya sadar) Siswa ya siswa, guru ya guru. Meskipun bercanda, tetap harus menjaga posisi sebagai guru."

Mahasiswa G

Mahasiswa juga memiliki persepsi mengenai guru yang dewasa dan keinginannya untuk mencapai hal tersebut. Mereka belajar dari dosen pembimbing, mentor di sekolah, dll. Mahasiswa melihat guru yang dewasa adalah guru yang memiliki perspektif diri yang utuh, mengusahakan perubahan, serta memiliki kemampuan mengevaluasi diri sendiri.

"Saya juga perlu berdialog langsung dengan siswa untuk mengetahui penilaian mereka terhadap saya. Menurut saya, kedewasaan tidak hanya dinilai dari diri sendiri, tetapi orang lain juga dapat memberikan perspektif yang membantu saya menjadi lebih baik."

Mahasiswa F

"Nilai yang ingin saya kembangkan adalah poin K, yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat... Karakter yang ingin saya kembangkan ke depannya adalah berwibawa."

Mahasiswa D

"Dalam tiga bulan praktikum mengajar, saya tidak akan selalu dibimbing secara langsung oleh dosen, sementara di saat yang sama saya juga harus mengerjakan tugas akhir. Karena itu, saya harus belajar mengatur diri sendiri dengan baik."

Mahasiswa B

Ketiga tema ini terangkai menjadi kedewasaan seorang guru. Tidak hanya sampai disitu, mahasiswa juga menginginkan pertumbuhan pada tiga bagian tersebut. Pada bagian ini, ketiga tema tersebut adalah mengenai rencana perubahan kompetensi.

Pembahasan

Pada bagian awal, peneliti memiliki persepsi mengenai hasil penelitian ini. Pada penelitian ini, mahasiswa sudah mengerti mengenai kompetensi kepribadian secara umum. Mereka sudah mendengar apa itu kompetensi kepribadian dan bagaimana hal itu berperan dalam kelas. Untuk konteks mahasiswa, mahasiswa percaya bahwa kompetensi kepribadian berhubungan dengan aspek afektif saat menjadi seorang guru. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, konteks belajar mempengaruhi perkembangan penilaian diri seorang mahasiswa guru (Gupta & Bamel, 2023). Selain itu, mahasiswa bisa menghubungkan secara mendalam pada bagian kompetensi kepribadian mana yang terhubung dan berubah. Mereka juga bisa memformulasikannya dengan baik. Namun, peneliti berusaha untuk mengesampingkan persepsi tersebut. Hal ini juga dibantu dengan wawancara yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, persepsi peneliti

Setelah meneliti, terdapat persepsi yang sesuai dan juga tidak. Pertama, mahasiswa tidak

mendengar mengenai kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, pewawancara memberikan dokumen kompetensi kepribadian kepada peserta. Kedua, mahasiswa mampu menghubungkan kompetensi kepribadian dengan pengalaman praktikum dan terdapat interpretasi pribadi terkait kompetensi kepribadian. Di sisi lain, mahasiswa hanya mampu menghubungkan secara dangkal. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengerti secara mendalam kompetensi kepribadian. Ketiga, mahasiswa memiliki persepsi bahwa seorang guru dewasa adalah menjadi teladan, pribadi yang spiritual (Gulo et al., 2024), dan juga dewasa. Mahasiswa berpikir bahwa seorang guru tidak hanya menjadi teladan diluar saja tetapi juga secara spiritual dan emosi (Graham, 2023). Keempat, mahasiswa memiliki perspektif bahwa seorang guru yang sadar merupakan memiliki perspektif diri yang utuh, mengusahakan perubahan diri, dan selalu mengevaluasi performa dengan tepat dengan cara mengembangkan diri secara mandiri.

Ketidaktahuan kompetensi kepribadian merupakan aspek *learning loss* yang signifikan. Hal ini dikarenakan pembentukan afektif mahasiswa guru menjadi tidak efektif. Ditambah lagi, aspek inilah yang menjadi salah satu isu terkini dimana guru perlu mengatur emosi serta menampilkan dirinya di kondisi yang tidak ideal (Goetze, 2025). Kompetensi ini akan membantu guru untuk terus bertahan dan tetap positif untuk mengajar. Jika guru tidak mengetahui kompetensi ini dan bagaimana terbentuknya, kekuatan mental guru tidaklah teruji dengan baik dan akan berdampak pada kompetensi profesional dan pedagogis (Siahaan, 2020) Sangat penting guru mengetahui apa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian dan bagaimana menumbuhkannya.

Melalui pembacaan secara singkat, mahasiswa guru generasi Z memiliki persepsi tersendiri mengenai kompetensi kepribadian ini. Berdasarkan termuan, standar yang dibuat pemerintah masih terlalu luas dan umum. Hal ini dikarenakan penggunaan kata-kata seperti mantap dan berwibawa memberikan interpretasi yang berbeda. Mahasiswa guru memiliki persepsi bahwa wibawa satu orang dengan orang lain berbeda. Tidak ada satu gambaran umum yang sama saat mahasiswa guru membaca. Hal ini bisa menjadikan masukan bagi para pembuat kebijakan seperti kaprodi untuk memperjelasnya.

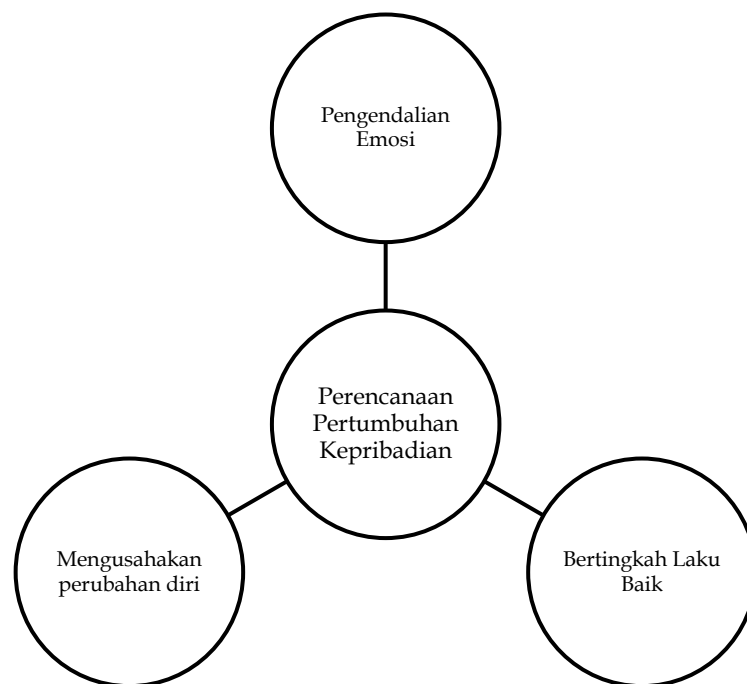
Dari kompetensi kepribadian yang dibaca, ada tiga poin besar persepsi yang terbentuk mengenai kompetensi kepribadian. Persepsi ini menjadi persepsi awal seorang guru di kelas. Ketiga persepsi adalah keteladanan dalam kelas, pribadi yang spiritual, dan juga pribadi yang dewasa. Menjadi seorang teladan merupakan salah satu aspek guru yang paling penting untuk mengajar siswa termasuk pengaturan diri sendiri (Adıgüzel et al., 2023). Pengaturan diri sendiri merupakan salah satu kebutuhan generasi alfa (Abrouq, 2022). Mahasiswa generasi Z menyadari hal ini sehingga memberikan keteladanan pada periode waktu ini sangatlah essensial.

Selain menjadi seorang teladan, pribadi yang spiritual menjadi kompetensi kepribadian yang penting. Spiritualitas adalah salah satu elemen yang dapat membantu disposisi seseorang terhadap mengajar termasuk menanggapi hal yang tidak ideal (Mcneely, 2025). Guru memiliki posisi dalam masyarakat. Guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru dalam aspek moral dan spiritualitas (Yang, 2018). Ketika seorang guru memiliki spiritualitas yang baik, guru dapat mengajar dengan sepenuh hati bagi masyarakat sekitar. Guru tidak hanya mengajar tetapi menyentuh aspek kepribadian siswa termasuk moral (Maryani et al., 2019) dan spiritualitas (Tanasyah et al., 2022). Oleh karena itu, pribadi yang spiritual termasuk dalam kompetensi kepribadian yang penting bagi mahasiswa guru Z.

Melanjutkan penjelasan diatas, pribadi yang dewasa menjadi aspek yang penting untuk dipelajari bagi mahasiswa guru generasi Z. Pada bagian ini, persepsi mahasiswa mengenai

kedewasaan mencakup stabil emosinya, mampu menilai diri dengan baik, dan juga memiliki wibawa. Kestabilan emosi merupakan hal yang paling banyak disinggung. Mencerminkan kestabilan emosi dimasa ini merupakan hal yang sangat positif (Greene, 2018). Ketika seorang guru menampilkan kestabilan emosi, guru bisa menenangkan kondisi siswa. Guru bisa memberikan arahan dengan tepat apa yang harus dilakukan ketika melakukan kesalahan (Stronge, 2018). Selain itu, kemampuan menilai diri dengan baik sangatlah penting. Guru membutuhkan penilaian yang objektif mengenai cara dia mengajar. Hal ini bisa dilakukan melalui meminta pandangan siswa, rekan sejawat, atau pemimpin (Sergiovanni et al., 2014). Ketika guru bisa menilai diri dengan tepat, guru tersebut tidak hanya dikatakan dewasa tetapi juga terus bertumbuh lebih profesional. Terakhir, memiliki wibawa merupakan hal yang ingin dipelajari. Mahasiswa guru generasi Z tidak ingin menjadi guru yang ditakuti. Namun, mereka tetap menginginkan ada pembeda antara siswa dan guru. (Murkatik et al., 2020). Relasi yang baik muncul dari rasa saling menghormati antara guru dan siswa. Wibawa ini ingin ditumbuhkan dalam diri guru.

Khusus pada point kelima, hal ini sangat menarik karena perkembangan kepribadian mahasiswa pada praktikum di sekolah tidak bisa lepas dari budaya sekolah (Wuletu et al., 2024). Semua mahasiswa mengalami pertumbuhan sesuai pengalaman masing-masing. Mahasiswa juga mengalami pertumbuhan pada kompetensi kepribadian sesuai dengan persepsi mereka akan kompetensi kepribadian. Kepribadian mahasiswa terbentuk pada bagian kemampuan menilai diri, memiliki pengendalian emosi, dan peka terhadap diri sendiri saat di lingkungan baru. Menariknya, rencana pertumbuhan mereka sejalan dengan bagian pertumbuhan mereka. Hal ini sangat terpengaruh dengan konteks sekolah mereka praktikum. Mahasiswa praktikum pada sekolah yang berlokasi di kota. Sekolah dimana mereka praktikum memiliki demografi yang mayoritas tionghoa dan kondisi ekonomi yang mampu. Dengan demikian, pengendalian emosi, bertingkah laku dengan baik, dan juga mengusahakan perubahan diri muncul pada persepsi mereka.



Gambar 2 Rencana Pertumbuhan Kepribadian Mahasiswa Guru Generasi Z

Mahasiswa guru generasi Z mengalami pertumbuhan pada menilai diri saat praktikum. Kepercayaan diri mereka bertumbuh ketika mereka sudah masuk dalam setting kelas (Farrell, 2016). Ketika guru berinteraksi dengan siswa dan semakin berpengalaman, guru semakin baik dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini bertumbuh secara internal karena kepercayaan diri guru bertumbuh. (Vukelić et al., 2025). Di satu sisi, mahasiswa guru tidak mau terlena dengan penilaian dirinya. Mereka mau mendengar pendapat dari siswa, guru mentor, dan dosen pembimbing. Perkembangan seperti ini memang hanya bisa berkembang di dalam kontes sekolah. Dengan pergi ke sekolah dan menghadapi siswa langsung, mahasiswa guru bisa semakin berpengalaman dalam berinteraksi dengan siswa. Pengalaman ini menjadi kunci bagaimana seorang guru bisa bertumbuh (Osiakwan et al., 2026). Berdasarkan manfaat praktikum sebelumnya, mereka berharap mereka semakin dibangkitkan kepercayaan dirinya pada praktikum dengan jangka waktu yang lebih lama.

Pada poin selanjutnya, pertumbuhan kompetensi kepribadian yang mereka rasakan adalah memiliki wibawa termasuk pengendalian emosi. Kecintaan akan pekerjaan termasuk guru sangatlah signifikan (Yurtseven & Saraç, 2024). Hal inilah membuat guru dapat meregulasikan emosinya. Hal ini bisa dilakukan baik dalam lingkungan bersama kolega dan juga bersama dengan siswa (Teixeira et al., 2025). Mahasiswa guru generasi Z sudah memahami akan hal ini. Pada interview, sudah akan disebutkan bahwa pengendalian emosi sangat penting. Dalam persepsi mereka, pengendalian emosi menjaga wibawa seorang guru. Mahasiswa guru generasi Z menjadikan hal ini menjadi target pertumbuhan. Pengendalian emosi sangat diperlukan karena pengalamannya di sekolah (Shanbour et al., 2025). Mereka perlu tetap tenang menghadapi siswa di kelas. Hal ini membangun kewibawaan mereka di sekolah.

Poin terakhir yang mau ditambahkan adalah pertumbuhan spiritual. Hal ini menjadi aspek kepribadian yang perlu diperhatikan. Aspek spiritual tidak hanya mengarahkan tindakan tetapi menjadi salah satu penggerak mengapa guru perlu bersikap (Mulder, 2024). Melalui nilai spiritual, guru memiliki ketahanan diri yang baik untuk mengelola pekerjaannya. Guru sadar apa yang dilakukan memberikan efek positif dalam kehidupan siswa nantinya termasuk moral dan spiritual (D. Smith, 2018). Mahasiswa guru generasi Z menjadi sadar akan hal ini. Pekerjaan mereka bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga mempengaruhi hidup orang lain (D. I. Smith & Felch, 2016). Oleh karena itu, nilai spiritual dijadikan salah satu tahapan yang perlu ditingkatkan dalam kompetensi kepribadian. Hal ini akan dilakukan pada praktikum selanjutnya.

Secara essensial, persepsi mahasiswa mengenai kompetensi kepribadian sudah tergambarkan. Pertama, mahasiswa guru sudah menggambarkan persepsinya mengenai kompetensi kepribadian. Walaupun mahasiswa guru tidak mengetahuinya, mahasiswa guru mulai membangun persepsi mereka akan kompetensi kepribadian. Kedua, mahasiswa memiliki persepsi baru mengenai kompetensi kepribadian khususnya gambaran seorang guru yang sudah matang. Dalam persepsi mereka, menjadi teladan kelas, beriman dan bertakwa, dan menjadi pribadi yang stabil merupakan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru terlepas bingung bagaimana mencapainya. Ketiga, mahasiswa guru menggambarkan mengenai perkembangan dirinya selama praktikum dengan konteks tertentu. Dalam konteks sekolah di kota besar dan kondisi keuangan diatas rata-rata, mahasiswa belajar untuk mengevaluasi diri secara tepat, mengusahakan diri untuk terus bertumbuh, dan menjadi teladan di sekolah. Terakhir, mahasiswa guru melakukan perancangan mengenai perkembangan. Semua perencanaan perkembangan tidak lepas dari apa yang mereka sudah pelajari.

Pada penelitian selanjutnya, persepsi mahasiswa guru mengenai kompetensi kepribadian

dan rencana pertumbuhan mahasiswa guru generasi Z bisa diteliti lebih lanjut dalam konteks Indonesia. Pada penelitian terbaru, ada penelitian mengenai bagaimana meningkatkan kepercayaan diri dan pola pikir bertumbuh mahasiswa guru melalui grup penguatan (Schwiering & Heyder, 2026). Hasil penelitian ini menunjukkan guru-guru lebih terbentuk pola pikir bertumbuh dan mempengaruhi percaya diri. Selain itu, terdapat penelitian mengenai afeksi guru terkait dengan pilihan karier mereka. Penelitian ini menggambarkan pilihan mereka mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Konteks penelitian ini Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa guru yang memilih karir secara intensional saat masih di mahasiswa berpengaruh signifikan (Cahyawulan et al., 2026). Dengan demikian, penelitian mengenai kompetensi kepribadian masih sangat menarik untuk dibahas.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, mahasiswa guru generasi Z memiliki persepsi mengenai kompetensi pribadi yang dibangun berdasarkan pengalaman praktikum. Pertama, mahasiswa guru tidak tahu mengenai kompetensi kepribadian. Kedua, Tiga hal yang mereka pikirkan mengenai kompetensi kepribadian adalah menjadi teladan di kelas, menjadi pribadi yang spiritual dan dewasa. Hal menarik disini adalah dewasa diasosiasikan dengan pengendalian emosi dan berwibawa. Mahasiswa guru mengalami pertumbuhan selama praktikum. Unikny hal ini juga yang menjadi sasaran pertumbuhan mereka saat magang selanjutnya. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya gambaran bagian kompetensi kepribadian mana yang relevan untuk generasi Z.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi potensi penelitian selanjutnya. Pertama, konteks magang mahasiswa sangatlah homogen yaitu pada kondisi ekonomi dengan sekolah yang mayoritas Tiong-Hoa. Belum ada penelitian dengan konteks yang berbeda seperti konteks daerah terpencil atau sekolah dengan kondisi ekonomi dibawah rata-rata. Peluang penelitian bisa dilakukan karena persepsinya bisa berbeda. Kedua, selain kompetensi kepribadian, masih ada tiga kompetensi yang bisa diteliti yang mempengaruhi pengajaran. Hal ini termasuk kompetensi pedagogi dan profesional (Murkatik et al., 2020). Hal ini bisa menjadi peluang untuk penelitian ke depannya yaitu ada pengembangan kompetensi kepribadian mahasiswa guru generasi z atau dengan persepsi mahasiswa dengan konteks subjek dan lokasi praktikum daerah pinggiran kota atau daerah.

REFERENSI

- Abrouq, N. (2022). The Role of Reflective Writing in Fostering EFL High School Students Self-Regulation. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i2.955>
- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1105466>
- Arvanitis, E. (2018). Preservice teacher education: Towards a transformative and reflexive learning. *Global Studies of Childhood*. <https://doi.org/10.1177/2043610617734980>
- Cahyawulan, W., Wang, H., & Klassen, R. M. (2026). When “past” meets “present”: Effects of preservice teachers’ initial career choices and current plans on teaching values, self-efficacy, and person-vocation fit. *Teaching and Teacher Education*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105477>
- Creswell, J., & Creswell, D. (2018). *Research Design Fifth Edition*.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research (4th edition)*. Pearson.

- Donald, C. M. M., Frimpong, A. A., & Landor, J. (2023). How Are HBCUs Coping: Investigating the Impact of the COVID-19 Distance Learning on Instructional Effectiveness at an HBCU in the South. In *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education* (Vol. 8, Number 1, pp. 87–110). <https://doi.org/https://doi.org/10.32674/jimphe.v8i1.4922>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fadilatuzzahro, & Sriyanti, L. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Digital: Kebutuhan dan Tantangan. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.65669/pendasi.v3i2.564>
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Farrell, T. S. C. (2016). *From trainee to teacher: Reflective practice for novice teachers* (Vol. 1). University Of Toronto Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.18806/tesl.v33i2.1240>
- Ghufroon, S., Fitriyah, F. K., Sodikin, M., Saputra, N., Amin, S. M., & Muhimmah, H. A. (2024). Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241231049>
- Goetze, J. (2025). The Role of Language Teachers' Appraisal Disposition and Situated Coping in the Experience of (Un)pleasant Emotion(s). *Journal for the Psychology of Language Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.52598/jpll/7/2/1>
- Graham, D. (2023). *Teaching Redemptively* (3rd ed., Vol. 1). Purposeful Design Publications.
- Greene, J. A. (2018). *Self-Regulation In Education* (1st ed.). Routledge.
- Gulo, A., Lawolo, A., & Tatubeket, E. M. R. (2024). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar dan Membentuk Karakter Siswa. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.174>
- Gupta, P., & Bamel, U. (2023). A Study on the Relationship between Domain Specific Self-Efficacy and Self-Regulation in E-learning Contexts. *Online Learning Journal*, 27(4), 440–460. <https://doi.org/10.24059/olj.v27i4.3658>
- Kholishoh, V. M., Rahmawati, K., Haryas, H., & Susetya, H. (2025). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Magang dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia (Vol. 8, Number 2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/cling.v8i2.7821>
- Kusuma Dewi, T., & Hidayati, N. (2024). Model Program Magang Guru Industri untuk Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Guru Pendidikan Vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1206>
- Lestari, E., Fatonah, U., Syifa, N., Rahmadayanti, N., Azizah, N., Nur Faidah, A., Author, C., Studi Manajemen, P., Lambung Mangkurat, U., Brigadir Jenderal Hasan Basry, J. H., & Selatan, K. (2024). Sosialisasi Dampak Perkembangan Teknologi dan Internet pada Generasi Z di Banjarmasin. *Damhil: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/damhil.v3i2.28409>
- Maryani, I., Prawestri, I. H., Sulisworo, D., Urbayatun, S., Suyatno, S., & Bhakti, C. P. (2019). School environment role towards elementary school students' moral and cultural literacy. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(1), 33–41. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i1.7485>

- Mcneely, A. (2025). Between Authority and Service: The LeBar Sisters. *Journal of Theta Alpha Kappa*, 49(2), 4–27. <https://www.biola.edu/talbot/>
- Mensah, E., Owusu, M., & Nyamekye, E. (2025). Multicultural teaching competence among preservice teachers in Ghana: the role of critical self-reflection, religious inclusivity, and teaching self-efficacy. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00587-3>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods* (1st ed., Vol. 1). Sage.
- Mulder, D. J. (2024). *Always becoming, Never Arriving* (1st ed., Vol. 1). Cascade Books.
- Murkatik, K., Harapan, E., & ... (2020). The influence of professional and pedagogic competence on teacher's performance. *Journal of Social Work ...*, (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.10>
- Nuridah, N., Faikatunnisa, R., Khatimah, H., & Yodang, Y. (2026). Edukasi Kesehatan Mental Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 5(1), 189–199. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.137>
- Osiakwan, J. K., Ntow, F. D., & Davis, E. K. (2026). Influence of preservice teacher education on mathematics teaching efficiency of beginning teachers. *Teaching and Teacher Education*, 180, 105644. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105644>
- Pibina, R., Qumairah, A., & Aulia, A. (2025). Problematika Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pendidikan Abad-21 Era Disrupsi. In *The Alacrity: Journal Of education is* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1>
- Putra, F. A., Muhajir, A. M. I., Anugrah, D., & Ahmad, M. R. S. (2025). KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2, 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v14i3>
- Schwiering, P., & Heyder, A. (2026). Experimental evidence on the effects of preservice teachers' growth and fixed mindsets on teaching self-efficacy and anticipated instructional practices. *Learning and Instruction*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102266>
- Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J., & Cho, V. (2014). *Supervision: A redefinition* (9th ed., Vol. 1). McGraw Hill.
- Shanbour, K., Goldberg, T., & Kurman, J. (2025). Teachers at the crossroads: Culture, empathy, and emotional regulation in Palestinian society in Israel. *Learning, Culture and Social Interaction*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100955>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Smith, D. (2018). *On Christian Teaching: Practicing Faith In The Classroom* (1st editio). Wm.B. Eerdmans Publishing.
- Smith, D. I., & Felch, S. M. (2016). *Teaching and Christian Imagination* (1st ed., Vol. 1). Eerdmans.
- Stronge, J. h. (2018). *Qualities Of Effective Teacher* (3rd ed., Vol. 1). ASCD Publisher.
- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., Tinggi, S., & Moriah, T. (2022). INTEGRASI IMAN DAN PEMBELAJARAN: MEMBENTUK KERANGKA BERPIKIR ALKITABIAH BAGI PENDIDIK KRISTIANI (Vol. 6, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ED.V6I1.94>
- Teixeira, A., Coelho, V., Valquaresma, A., Soares, M., Machado, F., & Azevedo, H. (2025). An exploratory study on the interplay between Teachers' Wellbeing, Emotional Regulation, and Work Engagement. *International Journal of Emotional Education*, 17(2), 147–151. <https://doi.org/10.56300/CJPP8738>

- Urang, Y. S., & Widodo, P. B. (2025). Strategi Sekolah dalam Menangani Gangguan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.26858/jtm.v4i3.67332>
- Veerman, G. J. M., & Chevalking, J. W. (2025). Multicultural teaching competences of preservice teachers in the Netherlands: the role of previous and current interethnic contact. *Multicultural Education Review*, 17(3), 235–252. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2025.2553984>
- Vukelić, N., Lončarić, D., & Rončević, N. (2025). Predicting Student Teachers' ESD Implementation Intention: The Role of Values, Beliefs, Attitudes, and Self-Efficacy. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 27(1), 33–56. <https://doi.org/10.2478/jtes-2025-0003>
- Wuletu, D. A., Hussein, J. O., & Bareke, M. L. (2024). Exploring school culture and climate: The case of Dilla university community school. *Heliyon*, 10(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31684>
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Nasional Indonesia: Quo Vadis* (1st editio). Media Nusa Creative.
- Yurtseven, N., & Saraç, S. (2024). Teacher Emotions and Teacher Self-Regulation: Insights from Teachers' Perspectives. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 561–571. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.353>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

